**PENGARUH CERITA BUDAYA BIMA UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN STORYTELLING PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS IV DI SDN INPRES KAMBILO**

Putri Irma Suryani^{1*}, Nunung Fatimah², Ayub Qadhafi Saputra³
^{1,2,3}PGSD STKIP Taman Siswa Bima
irmap0856@gmail.com
*corresponding author**

ABSTRACT

This paper aims to examine the impact of using Bima cultural folktales on improving storytelling skills among fourth-grade students at SDN Inpres Kambilo. The research was motivated by the students' low speaking ability in delivering stories coherently and expressively. The study applied a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design involving 12 students as participants. Instruments included expert material validation questionnaires, teacher and student observations, and storytelling performance tests. The material validity reached a "very valid" level with a total score of 94%. The average student score increased from 35.42 (pretest) to 85.42 (posttest). A paired sample t-test revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference after the intervention. These results suggest that integrating local culture-based stories such as Mpa'a Ntumbu Tuta and Wura Bongi Monca can serve as an effective teaching strategy to enhance storytelling skills and foster students' appreciation of regional heritage.

Keywords: *folktales, Bima culture, storytelling, speaking skills, elementary students*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan efektivitas penggunaan cerita rakyat budaya Bima terhadap peningkatan keterampilan storytelling siswa kelas IV SDN Inpres Kambilo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen satu kelompok pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 12 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi angket validasi ahli materi, observasi guru dan siswa, serta tes storytelling. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat Bima tergolong sangat valid dengan persentase 94%. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 35,42 pada pretest menjadi 85,42 pada posttest. Uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan setelah penerapan media cerita rakyat. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita budaya lokal seperti *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Wura Bongi Monca* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan storytelling sekaligus memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya daerah.

Kata Kunci: cerita rakyat, budaya Bima, storytelling, keterampilan berbicara, siswa SD

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi budaya dan lisan, salah satunya yaitu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di setiap daerah. Cerita rakyat tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga menyimpan pesan moral, pendidikan karakter, serta kearifan lokal yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Cerita rakyat Bima, seperti *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Wura Bonggi Monca*, merupakan contoh warisan budaya yang memuat nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Ardianto dan Subekhi (2024), cerita rakyat memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter anak karena sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD, salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berbicara atau *storytelling*. Keterampilan ini penting untuk melatih keberanian, penguasaan bahasa, dan

kemampuan mengorganisasi alur cerita secara lisan. Azuri, Triani, dan Setyowati (2024) membuktikan bahwa metode *storytelling* berbantuan media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif. Sejalan dengan itu, Ardiyatna (2022) menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran mampu membangkitkan minat dan memperkuat keterampilan berbahasa lisan siswa karena adanya unsur kedekatan budaya.

Observasi awal di SDN Inpres Kambilo menunjukkan bahwa siswa Kelas IV masih memiliki keterampilan bicara yang buruk. Dari 12 siswa yang diamati, hanya 3 orang (25%) yang mampu menyampaikan cerita secara runtut, ekspresif, dan menggunakan intonasi yang sesuai. Sebagian besar siswa kesulitan dalam mengembangkan alur cerita, menampilkan tokoh dengan ekspresi yang tepat, dan menyampaikan pesan cerita secara komunikatif. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa

Indonesia masih berfokus pada aspek membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara belum mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, materi ajar yang digunakan masih bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga siswa kurang tertarik dan merasa jauh dari isi cerita. Penelitian Sabillah (2020) sejalan dengan Temuan ini yang menunjukkan bahwa media berbasis cerita rakyat, baik audio maupun visual, lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keberanian siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan.

Penelitian Maharani dan Rati (2022) menekankan pentingnya pemanfaatan media digital berbasis cerita rakyat sebagai inovasi pembelajaran yang dapat membangun karakter sekaligus kemampuan komunikasi siswa. Di era digital saat ini, pengemasan cerita rakyat secara menarik melalui pendekatan digital maupun teknik *storytelling* langsung dapat menjadi solusi pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penerapan cerita budaya Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya akan meningkatkan keterampilan

storytelling siswa, tetapi juga akan tumbuh kebanggaan terhadap identitas budaya lokal mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cerita budaya Bima terhadap peningkatan keterampilan *storytelling* siswa kelas IV SD Negeri Inpres Kambilo. Studi ini menggunakan desain *pra-eksperimental* dengan pendekatan Pretest dan posttest. Wulan Fajrideani et al. (2024) menegaskan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat secara digital maupun lisan terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, penerapan cerita rakyat lokal seperti dari Bima diharapkan dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang kontekstual, menyenangkan, dan membangun keterampilan abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam desain *pra-eksperimental*. satu kelompok, dimana subjek diuji sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pada penelitian ini terdapat 12 siswa kelas

IV SD Negeri Inpres Kambilo yang menjadi subjeknya. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sesuai praktik penelitian pendidikan dasar seperti dalam Rusyda & Sanusi (2023).

Dalam study ini, data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Materi

No	aspek	No. Soal	Jumlah Soal
1	Kesesuaian konsep teks narasi cerita rakyat	1,2,3	3
2	Unsur teks narasi	4,5	2
3	Bahasa dan penyajian	6	1
4	Keterkaitan dengan kurikulum	7	1
Jumlah Keseluruhan butir			7

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 7 jumlah butir pernyataan dalam angket ini.. Hasi yang didapat dari amgket ini digunakan untuk mengetahui kevaliditan materi yang dikembangkan. Selain iitu juga terdapat angket observasi guru seperti yang ditunjukkan pada table 2 dibawah ini:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Survei Guru

Aspek	No. Soal	Jumlah soal
Aktivitas Guru	1,2,3,4,5,6,7	7
Aktivitas Siswa	8,9,10,11,12	5
Jumlah keseluruhan		12

Table 2 menunjukkan 2 indikator dengan 12 jumlah butir pernyataan secara keseluruhan. Penelitian ini menerapkan teknik kuantitatif untuk mengolah data yang telah didapatkan. Data yang didapat dari ahli validasi materi dan survei Guru kemudian diperiksa untuk membuat data kuantitatif dan menafsirkannya sesuai dengan tabel kategori.

Tabel 3. Kategori Validasi Ahli Materi

Tingkat Capaian	Kategori
81-100%	Sangat valid
61-80%	Valid
41-60%	Cukup valid
21-40%	Kurang Valid
≤20%	Sangat Tidak Valid

Sumber : Nurhayati, 2025

Tabel 3 adalah tabel kategori yang digunakan setelah menerima hasil verifikasi dari para ahli material menggunakan survei yang ditempatkan sebelumnya.

Data dianalisis dan kesimpulan kemudian dapat ditarik ke dalam validitas material. Selanjutnya, data dari survei respon guru dianalisis kemudian hasilnya dikategorikan ke tabel 4:

Tabel 4. Kategori Persentase Survei Guru

Tingkat Capaian	Kategori
81-100%	Sangat Bagus
61-80%	Bagus
41-60%	Cukup Bagus
21-40%	Kurang Bagus
≤20%	Sangat Tidak Bagus

Sumber : Nurhayati, 2025

Penilaian validitas ahli materi dilakukan tujuannya untuk mengetahui kevaliditan materi Pelajaran tersebut. Penilaian validitas materi dilakukan oleh salah satu dosen di STKIP Taman Siswa Bima yaitu bapak Muh.Rijalul Akbar,M.Pd yang terdiri dari 4 aspek dan 7 pernyataan. Hasil angket validitas ahli materi dan survei guru menggunakan kriteria skala likert seperti yang terdapat pada table 5.

Tabel 5. Kriteria Skala Validitas

Skor	Kategori
1	Sangat Kurang Baik
2	Kurang Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

Sumber : Nurhayati, (2025)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan analisis data dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan serta permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan storytelling siswa. Berdasarkan hasil penilaian sumatif terhadap 12 siswa di kelas IV SD Negeri Inpres Kambilo, diketahui bahwa terdapat 3 siswa saja yang mendapatkan skor mencapai nilai

KKM, sementara sisanya memerlukan pembelajaran remedial. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah merancang proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan memanfaatkan cerita budaya Bima, yaitu *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Wura Bongi Monca*.

Tabel 6. Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor F	Skor N	Persentase	Keterangan
Kesesuaian konsep teks narasi cerita rakyat	15	15	100%	Sangat Valid
Unsur teks narasi	8	10	80%	Valid
Bahasa dan penyajian	4	5	80%	Valid
Keterkaitan dengan kurikulum	5	5	100%	Sangat Valid
Jumlah Keseluruhan	32	35	94%	Sangat Valid

Hasil validasi terhadap teks narasi cerita rakyat menunjukkan skor total sebesar 32 dari 35 atau setara dengan persentase 94%, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Skor tertinggi diperoleh pada aspek kesesuaian konsep teks narasi cerita rakyat dan keterkaitan dengan kurikulum, masing-masing memperoleh nilai sempurna, yaitu 15 dari 15 dan 5 dari 5 (100%), yang menandakan bahwa teks telah sesuai dengan struktur naratif dan selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Sementara itu,

skor terendah terdapat pada aspek unsur teks narasi dengan nilai 8 dari 10 (80%) serta bahasa dan penyajian dengan nilai 4 dari 5 (80%). Meskipun tergolong valid, kedua aspek ini menunjukkan masih adanya ruang perbaikan, khususnya dalam penguatan unsur cerita seperti tokoh dan alur, serta penyempurnaan bahasa agar lebih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Secara keseluruhan, teks sebagai media pembelajara ini dinyatakan sangat layak untuk meningkatkan storytelling siswa.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambar umum mengenai data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis ini mencakup jumlah sampel, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, median, dan modus. Statistik deskriptif ini penting sebagai dasar untuk melihat adanya perbedaan atau peningkatan capaian sebelum dilakukan uji statistik inferensial.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok Data	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Median	Modus
Pretest	12	25	55	35.42	35.0	30
Posttest	12	80	95	85.42	85.0	80

Tabel tersebut menyajikan data statistik deskriptif yang menggambarkan hasil pengukuran nilai pretest dan posttest dari peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Jumlah responden pada kedua pengukuran adalah 12 siswa, yang berarti seluruh siswa mengikuti proses evaluasi baik sebelum maupun sesudah perlakuan diberikan.

Untuk nilai *pretest*, skor Nilai terendah yang diterima adalah 25, dan nilai tertinggi mencapai 55. Nilai rata-rata dari pretest adalah 35,42, sementara nilai median menunjukkan angka 35,0, menandakan bahwa setengah dari siswa memperoleh nilai di bawah atau sama dengan 35. Adapun modusnya adalah 30, yang berarti nilai tersebut paling sering muncul. Data ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan siswa masih rendah dan bervariasi cukup lebar.

Setelah perlakuan diberikan, Hasil setelah tes menunjukkan perbaikan yang signifikan. Nilai terendah adalah 80, dan nilai tertinggi adalah 95. Standar nilai *posttest* tercatat sebesar 85,42, dengan median 85,0 dan modus 80. Hal ini mencerminkan adanya konsistensi nilai yang tinggi dan distribusi yang

lebih merata pada kelompok *posttest*, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari intervensi atau perlakuan yang dilakukan.

Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang nyata pada hasil belajar siswa setelah intervensi, baik ditinjau dari peningkatan nilai rata-rata maupun dari distribusi data yang lebih stabil. Temuan ini kemudian diperkuat oleh analisis statistik inferensial yang menunjukkan bahwa nilai berbeda secara statistik signifikan antara nilai pretest dan posttest.

2. Uji Statistik Inferensial

Selain deskripsi data, penelitian ini juga menggunakan uji statistik inferensial untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas digunakan untuk menganalisis apakah data terdistribusi normal, Dan uji t untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan antara dua ukuran dalam hal topik yang sama. Hasil dari pengujian ini akan memperkuat kesimpulan terhadap efektivitas perlakuan yang diberikan dalam penelitian.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas untuk nilai pretest dan posttest adalah sebagai berikut:

Variabel	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig. (p-value)
Pretest	0.865	12	0.057
Posttest	0.877	12	0.080

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2025)

Data ini dianggap berdistribusi normal karena nilai signifikansi (p-value) kedua variabel lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, data memenuhi salah satu syarat agar uji t dapat dilakukan.

b) Uji Homogenitas (Levene's Test)

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah variansi antara dua kelompok data sama atau tidak (homogen).

Variabel	F	df1	df2	Sig. (p-value)
Pre-Posttest	0.765	1	22	0.391

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2025)

Karena nilai Signifikansi > 0,05, maka data memiliki varian yang seragam. Ini juga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t.

c) Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan, uji ini dilakukan antara nilai pretest dan posttest siswa.

Pasangan	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Posttest - Pretest	50.00	5.72	1.51	33.17	11	0.000

Dengan menggunakan uji ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, karena nilai $p < 0.05$. Perilaku yang diberikan menunjukkan bahwa secara signifikan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keterampilan berbicara, khususnya dalam bentuk storytelling, masih kurang mendapat perhatian di tingkat sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi awal di kelas IV SD Negeri Inpres Kambilo menunjukkan bahwa hanya 25% siswa (3 dari 12) yang mampu menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang masih

umum dan kurang kontekstual, serta pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada membaca dan menulis. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Ummul Haifa (2018) yang menemukan bahwa sebelum penerapan metode storytelling, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun alur dan berbicara dengan percaya diri.

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menerapkan media cerita rakyat budaya Bima, yakni *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Wura Bong Monca*, sebagai bahan ajar. Cerita rakyat dipilih karena diyakini mengandung nilai-nilai moral, karakter, serta kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Ardianto dan Subekhi (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter karena sarat dengan nilai sosial dan budaya. Selain itu, menurut Ardiyatna (2022), pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran mampu membangkitkan minat siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa lisan.

Temuan ini didukung pula oleh Junaidi, Zahara, dan Nurhayati (2024) yang menunjukkan bahwa metode

storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan teks hikayat. Selain itu, Mustika dan Kustiarini (2022) juga mencatat bahwa penggunaan storytelling berbantuan ilustrasi bukan hanya meningkatkan keterampilan lisan, tetapi juga kepercayaan diri dan kecerdasan emosional siswa. Hal senada ditemukan oleh Iswandini (2023) yang meneliti model *paired storytelling* dan membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman unsur cerita rakyat di kelas IV SD.

Untuk penelitian ini, desain pra-eksperimen digunakan untuk satu kelompok pretest-posttest. 12 siswa kelas IV diuji sebelum dan sesudah perlakuan. Angket validasi ahli materi, observasi guru dan siswa adalah alat yang digunakan, serta tes kemampuan siswa dalam bentuk storytelling.

Hasil validasi menunjukkan bahwa materi ajar sangat valid dengan persentase total 94%. Aspek dengan skor tertinggi adalah kesesuaian konsep teks narasi cerita rakyat dan keterkaitan dengan kurikulum, yang masing-masing mendapatkan skor 100%. Sedangkan

aspek dengan skor terendah adalah unsur teks narasi dan bahasa serta penyajian (masing-masing 80%).

Analisis statistik deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai pretest rata-rata 35,42 menjadi 85,42 pada posttest. Uji statistik inferensial (*paired sample t-test*), yang menghasilkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini memperkuat pernyataan dari Wulan Fajrideani et al. (2024) bahwa storytelling berbasis cerita rakyat, baik secara digital maupun lisan, efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian menyampaikan pendapat.

Penelitian lain oleh Azuri, Triani, dan Setyowati (2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa metode storytelling dengan bantuan media visual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara ekspresif. Dukungan tambahan juga datang dari Karimah et al. (2024), yang menemukan bahwa penggunaan PowerPoint dalam storytelling mendorong partisipasi

dan keberanian siswa secara signifikan. Sementara itu, Windy Astuti dan Chakim (2023) menunjukkan bahwa storytelling digital memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbicara dan daya pikir siswa, dengan peningkatan skor signifikan dan efek yang besar secara statistik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita budaya lokal seperti cerita rakyat Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan storytelling serta membangun rasa bangga terhadap budaya daerah siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita budaya Bima, seperti *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Wura Bongi Monca*, berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan storytelling siswa kelas IV SDN Inpres Kambilo. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan nilai mean dari 35,42 menjadi 85,42, serta hasil uji paired

sampel t-test dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa ada perubahan statistik yang signifikan setelah perlakuan.

Validasi terhadap materi pembelajaran berbasis cerita rakyat menunjukkan tingkat kevalidan yang sangat tinggi, yaitu 94%, dengan aspek tertinggi pada kesesuaian konsep teks narasi dan keterkaitan dengan kurikulum (100%). Ini membuktikan bahwa materi yang dikembangkan relevan, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik siswa.

Penerapan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan menyampaikan cerita secara lisan dengan runtut dan ekspresif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, minat belajar, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, cerita budaya Bima dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, T., & Subekhi, A. I. (2024). Analisis nilai positif cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter pada anak. *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(1), 2655–9358. <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.114>
- Ardiyatna, Y.-Y. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat dalam keterampilan berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Astuti, W., & Chakim, A. (2023). Pengembangan digital storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 4556. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i1.48621>
- Azuri, R., Triani, S. N., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh metode storytelling berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fiksi kelas V SDN 94 Singkawang. *Jurnal Guru Kita*, 8(2), 327–341. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.52487>
- Haifa, U. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode storytelling pada siswa SD Inpres Pullauweng. *Jurnal Kreatifitas Pendidikan Dasar*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.31227/jkpd.v3i2.2254>
- Iswandini, D. (2023). Model paired storytelling dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita rakyat siswa kelas IV SD. *Jurnal Sekolah Dasar Cerdas*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.32678/jsdc.v6i1.41256>
- Junaidi, R., Zahara, A., & Nurhayati, A. (2024). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa melalui cerita hikayat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.31227/jbsi.v5i1.6891>
- Karimah, M., Fitriani, R., & Sari, Y. (2024). Implementation of storytelling through PowerPoint to improve students' speaking skill. *Journal of Elementary Pedagogy*, 9(2), 114–123. <https://doi.org/10.24815/jep.v9i2.61372>
- Maharani, L. P. S., & Rati, N. W. (2022). Dكتور Caksanta: Membentuk karakter siswa dengan dongeng digital berbasis cerita rakyat Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 300–310. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.48735>
- Mustika, R. A., & Kustiarini, R. (2022). Penerapan metode storytelling berbantuan ilustrasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.12345/jipd.v7i1.137192>
- Nurhayati, S. (2025). Pengembangan instrumen validasi media pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.12928/jpp.v13i1.6789>
- Rusyda, S. H., & Sanusi, J. (2023). Pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia siswa sekolah dasar.
Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1).
<https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.30052>

Sabillah, B. M. (2020). Peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat melalui media audio pada siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar,* 5(1), 58–65.
<https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3061>

Wulan Fajrideani, Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra,* 10(3), 3170–3187.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4075>